



Suanggi dalam Perspektif Masyarakat Beragama Kristen di Pulau Semau

Arly Elizabeth Maria de Haan¹, Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo²

Universitas Kristen Artha Wacana¹, Gereja Masehi Injili di Timor²

taneorolin@gmail.com

Abstract

Belief in magical or supernatural powers remains a significant aspect of social reality in modern communities, including on Semau Island, Kupang Regency. Despite identifying as religious predominantly Protestant Christians many Semau residents continue to maintain faith in the existence of spirits, which are believed to possess both healing powers and harmful capabilities. This belief manifests in the cultural practice known as suanggi, where spiritual forces are invoked either to cure or to cause harm. This enduring phenomenon raises a fundamental question: why does the belief in suanggi persist in communities long exposed to Christian teaching and church presence? This article critically examines the continuity of suanggi practices within Christian society in Semau by analyzing them through the lenses of cultural studies, sociology of religion, and theology. Utilizing an interdisciplinary approach, this study not only seeks to map local perceptions of suanggi, but also to reflect on how the church particularly the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) can develop a contextual, selective, and transformative theological response to indigenous cultural expressions. Ultimately, the article aims to contribute to a broader dialogue between Christian faith and culture, offering insight for churches seeking to formulate relevant ministry practices that engage meaningfully with their local contexts.

Keywords: Church; Semau; Sociology of Religion; Suanggi

Abstrak

Kepercayaan terhadap kekuatan magis masih menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat modern, termasuk di Pulau Semau, Kabupaten Kupang. Di tengah identitas sebagai masyarakat beragama, sebagian besar warga Pulau Semau tetap memelihara kepercayaan akan eksistensi roh-roh halus yang diyakini dapat memberikan manfaat seperti penyembuhan tradisional namun juga digunakan untuk mencelakai sesama, sebuah praktik yang dikenal sebagai suanggi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa kepercayaan terhadap suanggi tetap bertahan dalam masyarakat yang telah lama terjangkau oleh pelayanan gereja dan mengidentifikasi diri sebagai Kristen Protestan? Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis keberlangsungan praktik suanggi di tengah masyarakat Kristen di Pulau Semau, dengan menelaahnya dari perspektif budaya, sosiologi agama, dan teologi. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, tulisan ini tidak hanya berusaha memetakan pemahaman lokal terhadap suanggi, tetapi juga merefleksikan bagaimana gereja, khususnya GMIT, dapat merumuskan respons teologis yang kontekstual, selektif, dan transformatif terhadap budaya lokal. Diharapkan artikel ini dapat menjadi kontribusi awal dalam membangun dialog antara iman Kristen dan budaya, serta menjadi acuan bagi gereja dalam menggumulkan bentuk pelayanan yang relevan dengan konteks kultural jemaat.

Kata-Kata Kunci: Gereja; Semau; Sosiologi Agama; Suanggi

Pendahuluan

Secara administratif, Pulau Semau adalah salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kupang. Selain aspek wilayah pemerintahan, Pulau Semau juga adalah salah satu basis pelayanan dari Gereja Masehi Injili di Timor. Karenanya, untuk dapat mengefektifkan dan menjangkau jemaat yang ada di sana maka kemudian salah satu klasis di GMT bername Klasis Semau didirikan dengan maksud bisa menjangkau jemaat GMT yang ada di Pulau Semau.

Pembentukan salah satu klasis di Pulau Semau itu penting oleh karena berdasarkan rilis data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang tahun 2020 memperlihatkan bahwa dari 8 desa yang adadi Pulau Semau, hampir sebagai besar masyarakatnya adalah pemeluk agama Kristen Protestan. Secara keseluruhan jumlah pemeluk agama Kristen Protestan per 2020 sebanyak 3.700 orang. Agama Katolik 38 orang dan Islam sebanyak 6 orang dari total jumlah penduduk sebesar 7.614 orang (Suprpto, 2021).

Data di atas jelas memperlihatkan bahwa ternyata masih ada hampir 50% penduduk Pulau Semau yang belum terafiliasi ke dalam 6 agama resmi yang diakui oleh negara. Data ini menarik untuk dieksplorasi lebih jauh karena masih sebagian besar penduduk Semau belum terafiliasi dalam 6 agama resmi. Hipotesis sementara yang kami coba bangun dalam menyikapi data ini ialah ada kemungkinan bahwa masyarakat Semau adalah penghayat agama lokal atau masih percaya pada leluhur.

Agama dan kepercayaan adalah dua hal yang sangat bertalian erat. Agama itu berkaitan dengan ragam nilai dan aturan yang mengatur supaya manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan serta sesamanya. Sedangkan kepercayaan dimaknai sebagai suatu sikap batin terhadap kebenaran yang diajarkan dalam agama yang dianut (Jufri, 2020). Di Pulau Semau, berdasarkan hasil penelitian dari Dewi Bisilisin memperlihatkan bahwa masih terlestarikannya pemahaman dari masyarakat Pulau Semau terhadap kehadiran roh-roh leluhur dan praktik ini dihidupi hingga sekarang, termasuk oleh anggota gereja itu sendiri. Umumnya, masyarakat Pulau Semau masih mempertahankan praktik kepercayaan kepada roh-roh leluhur dan roh-roh jahat hanya dengan suatu maksud yakni dapat bersaing dengan sesamanya dan jika perlu menciderai sesamanya (Bisilisin, 2023).

Penulis sendiri mengakui bahwa setelah melakukan penelusuran terkait praktik suanggi, sudah ada beberapa tulisan yang membahas pokok ini, seperti misalnya kajian Dewi Bisilin dalam bentuk skripsi di Fakultas Teologi UKAW Kupang, yang memang mengambil lokus di Pulau Semau. Ada juga publikasi Yedi Lisnahan & David Samiyono yang yang mengangkat topik Suanggi khusus di wilayah Bolok, Kabupaten Kupang.

Kendati demikian, penulis perlu garis bawahi bahwa kedua kajian ini memiliki titik berangkat yang berbeda. Pada publikasi Dewi Bisilin, ia banyak memuat tentang pemahaman jemaat lokal yakni GMT Bait'el Uitiuhtuan tentang apa itu suanggi. Dari situ barulah ia merumuskan bagaimana harusnya gereja berdiri untuk berteologi akan realitas ini (Bisilisin, 2023). Sedangkan kajian dari Lisnahan & Samiyono lebih dititikberatkan pada dialog antara budaya dan kekristenan dengan menggunakan teori Richard Niebuhr tentang Kristus dan kebudayaan (Lisnahan, 2010).

Berangkat dari kedua penelitian di atas maka bagi penulis, praktik kepercayaan pada suanggi menarik oleh karena kehadiran dari suatu lembaga agama belum tentu mampu untuk memberantas keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang sudah

lebih dahulu ada. Ini artinya bahwa kehadiran agama mesti makin giat menyikapi praktik kepercayaan lokal supaya di satu pihak, agama mampu membatasi jemaatnya untuk tidak larut dalam ritualitas kepercayaan lama yang dalam praktiknya justru dipilih sebagai upaya untuk mencelakai sesama. Tetapi, di saat yang sama, agama juga perlu menerima realitas bahwa pada diri manusia selalu punya hasrat untuk hidup menyekutukan kembali apa yang ia percayai atau imani.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis praktik suanggi dalam masyarakat Pulau Semau dengan pendekatan budaya, sosiologi agama, dan teologi, guna menemukan dinamika hubungan antara kepercayaan lokal dan keberagamaan Kristen yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Secara khusus, artikel ini ingin menjawab pertanyaan mendasar: mengapa praktik suanggi tetap eksis di tengah masyarakat Kristen dan bagaimana respons gereja dalam menyikapi praktik tersebut? Kebaruan dari artikel ini terletak pada integrasi pendekatan interdisipliner dalam mengkaji *suanggi* sebagai praktik kepercayaan yang hidup berdampingan dengan agama Kristen di Semau. Penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik dalam studi agama kontekstual, tetapi juga memberikan arah praksis bagi gereja lokal, khususnya GMIT, dalam menyusun strategi pelayanan yang peka terhadap kompleksitas budaya.

Metode

Adapun metode yang penulis pakai dalam tulisan ini ialah metode interdisipliner. Secara sederhana, metode ini merupakan elaborasi dari beberapa cabang ilmu. Hal ini yang terlihat dalam seluruh argumentasi tulisan ini dimana unsur budaya, kajian sosiologis, maupun teologis ditampilkan secara serentak guna mendapatkan tujuan dari penulisan naskah ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Agama dalam Perspektif Sosiologi Agama

Dalam perspektif sosiologi, agama dianggap sebagai fenomena sosial yang memadukan aspek spiritual dan realitas sosial. Agama sebagai fenomena sosial dapat dilihat dari sudut pandang para ahli berikut ini: Pertama, Auguste Comte memandang agama sebagai landasan penting untuk memahami perkembangan masyarakat manusia karena agama memberikan kerangka penafsiran pertama bagi dunia dan kehidupan.

Menurut Comte, perkembangan pemikiran manusia melalui tiga tahap utama, tahap awal disebut tahap teologis. Tahap ini ditandai dengan manusia mencari penjelasan atas fenomena alam dan kehidupan melalui kekuatan gaib dan makhluk ketuhanan. Pada tahapan teologis, orang cenderung menghubungkan semua fenomena alam dan peristiwa kehidupan dengan kekuatan yang transenden dan tidak terlihat. Mereka berupaya memahami dunia melalui penjelasan metafisik, seperti keberadaan dewa atau kekuatan supernatural yang mengendalikan berbagai aspek kehidupan. Pada tahap ini, agama berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang memberikan jawaban atas pertanyaan mendasar tentang asal usul, tujuan, dan makna hidup. Comte menggambarkan tahap teologis ini sebagai tahap awal perkembangan pemikiran manusia dan masyarakat (Wibisono, 2020).

Pernyataan Comte sejalan dengan pernyataan E. B. Tylor yang menjelaskan bahwa agama berarti "percaya pada sesuatu yang spiritual." Menurutnya hakikat semua agama adalah animisme, kepercayaan terhadap makhluk halus yang berpikir, bertindak, dan merasa seperti manusia. Dalam konsep ini, Taylor memusatkan perhatian pada aspek keimanan yang mencakup aspek spiritual yang melampaui batas pengamatan fisik atau empiris. Menurut Tylor, hakikat semua agama adalah animisme. Animisme adalah

kepercayaan bahwa roh dan kekuatan spiritual bersemayam dalam segala sesuatu, termasuk benda-benda alam dan fenomena alam. Dalam kerangka ini, roh-roh tersebut diasumsikan memiliki ciri-ciri yang mirip dengan manusia, seperti kemampuan berpikir, bertindak, dan merasakan (Tylor, 1871).

Penting untuk dipahami bahwa, dalam pandangan Tylor, animisme adalah dasar atau asal mula agama. Kepercayaan terhadap makhluk halus tersebut merupakan ciri yang dianggap menjadi dasar berkembangnya agama. Pada tahap awal perkembangan agama, masyarakat cenderung menjelaskan fenomena alam dan keberadaannya dengan menghubungkan kekuatan spiritual dengan berbagai makhluk, sehingga menciptakan seperangkat keyakinan yang akan menjadi dasar bagi agama-agama yang lebih kompleks di masa depan. Pendekatan Tylor ini menekankan bahwa agama bukan hanya sekedar sistem kepercayaan terhadap kekuatan supernatural, namun juga upaya manusia untuk memahami dunia sekitar. Melalui animisme, masyarakat berupaya memahami dan berinteraksi dengan realitas spiritual yang diyakini berada di balik fenomena alam (Wibisono, 2020). Oleh karena itu, pandangan Taylor memberikan landasan konseptual untuk memasukkan dimensi spiritual dalam memahami agama sebagai fenomena budaya.

Sementara itu, bagi Emile Durkheim agama adalah sebuah sistem sosial. Baginya, agama menciptakan solidaritas yang mengikat individu dalam komunitas agama tertentu, menciptakan batasan antara "kita" dan "mereka" melalui ritual, simbol, dan cerita keagamaan. Bagi Durkheim, agama dipandang bukan sekedar kumpulan keyakinan keagamaan dan praktik ritual, namun sebagai sistem sosial yang memainkan peran penting dalam mengikat individu bersama-sama dalam suatu komunitas (Wibisono, 2020).

Berangkat dari pemahaman di atas maka bisa dikatakan bahwa ritual keagamaan mempunyai kekuatan untuk mempersatukan anggota suatu masyarakat dalam suatu pengalaman bersama. Dengan berpartisipasi dalam ritual-ritual ini, individu mengalami rasa identitas bersama dan saling ketergantungan. Ritual ini tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat.

Pada titik yang lain, kita bisa juga melihat tesis Durkheim tentang simbol-simbol dalam agama. Bahwasannya, simbol-simbol dalam agama juga berfungsi memperkuat solidaritas. Simbol-simbol keagamaan tidak hanya mempunyai makna spiritual tetapi juga merupakan simbol identitas kolektif. Hal-hal tersebut memberi bentuk dan warna pada pengalaman keagamaan bersama, yang pada gilirannya memperdalam rasa memiliki di antara anggota suatu komunitas. Menurut Durkheim, cerita dan mitos keagamaan juga berperan penting dalam membentuk solidaritas. Mitos memberikan cerita bersama yang memperkuat ikatan kelompok dan menyampaikan nilai-nilai yang diterima secara kolektif. Dengan berulang kali menyampaikan kisah-kisah keagamaan ini, komunitas memperkuat identitas dan persatuan mereka.

Selain itu, Durkheim menekankan bahwa agama menciptakan batasan antara "kita" dan "mereka." Dengan mengartikulasikan nilai-nilai dan simbol-simbol keagamaan, umat beragama menegaskan identitasnya dan menarik batasan antara anggota komunitas dengan orang di luar komunitas. Hal ini tidak hanya menciptakan kohesi internal, namun juga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dengan kelompok lain. Bagi Durkheim, agama bukan sekedar persoalan spiritualitas individu, melainkan sistem sosial yang menjadi landasan solidaritas sosial. Ketiga pendapat di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa agama tidak hanya dapat dipahami secara teologis, tetapi agama juga mempunyai aspek sosial, psikologis, dan evolusioner yang kompleks dalam pemahaman dunia dan kehidupan manusia.

2. *Suanggi sebagai Realitas di Pulau Semau*

Setiap daerah sesungguhnya memiliki adat, ritual dan kepercayaan yang dipegang dan terus dimanifestasikan dalam kehidupan sebagai komunitas. Termasuk di dalamnya kepercayaan terhadap kekuatan yang sifatnya supranatural atau adikodrati. Di berbagai wilayah di NTT, Papua dan Maluku, kepercayaan terhadap roh supranatural itu disebut dengan suanggi. Suanggi umumnya diyakini sebagai makhluk spiritual yang bisa hadir dalam wujud malaikat, setan atau pun roh-roh nenek moyang yang bisa menempati batu, tanah, pepohonan dan semua unsur yang ada di alam. Kehadiran suanggi dalam hal ini juga bisa mendatangkan kebaikan dan juga sebaliknya keburukan (Toy, 2020).

Sesungguhnya istilah suanggi adalah istilah khas yang digunakan oleh masyarakat Timur, Indonesia yang percaya pada kekuatan supranatural atau kepercayaan kepada roh-roh leluhur. Istilah bakunya dalam Bahasa Indonesia bisa disebut dengan ilmu gaib atau ilmu magic adalah J. G. Frazer, seorang antropolog Inggris yang memperkenalkan istilah ini.

Menurut Frazer, sebagaimana yang dikutip oleh Nur Falikhah menegaskan bahwa *magic* adalah berbagai tindakan manusia untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan supranatural yang diyakini ada di alam. Manusia sepenuhnya yakin bahwa di alam itu ada bermukim roh-roh supranatural dan karena itu manusia berusaha membangun keakraban dengan roh-roh tersebut guna mencapai tujuan yang sementara mereka targetkan. Meski begitu, Frazer tetap membedakan bahwa penggunaan ilmu *magic* oleh manusia punya dua maksud yakni, magi putih dengan maksud yang baik dan magi hitam dengan maksud yang buruk (Falikhah, 2012).

Jika teori Frazer di atas dipakai untuk melihat praktik suanggi di Pulau Semau maka apakah suanggi bisa dikategorikan sebagai ilmu *magic* atau ilmu hitam? Sebelum menjawab pertanyaan ini, kita perlu terlebih dahulu mengetahui makna suanggi. Suanggi berdasarkan hasil penelitian dari Yeri Lisnahan dan David Samiyono didefinisikan sebagai kepercayaan dan jenis ilmu magis yang melibatkan unsur-unsur kekuatan alam dan juga roh-roh halus, seperti setan supaya bisa mengelabui orang yang menjadi target dari si pelaku yang menggunakan suanggi. Yang menarik juga dari penelitian Lisnahan dan Samiyono dijelaskan bahwa suanggi itu hadir dalam rupa seperti manusia tetapi kehadirannya itu dapat mencelakakan orang lain. Selain hadir dalam rupa manusia, suanggi juga bisa hadir menggunakan perantara untuk masuk ke dalam diri seseorang yang menjadi target melalui makanan, minuman, *angin jahat* untuk secara perlahan mulai menyerang orang tersebut (Lisnahan, 2010).

Selaras dengan pengertian suanggi di atas, maka hasil penelitian dari Dewi Bisilisin juga menunjukkan bahwa praktik suanggi yang ada di masyarakat Semau juga diarahkan kepada bagaimana mencari cara untuk bisa menyingkirkan dan mencelakakan sesama yang tidak disenangi. Dalam praktik untuk mencelakai sesama, ada dua cara yang bisa dipakai *pertama*, melakukan *doti-doti* atau membaca mantra dengan terlebih dahulu melihat arah angin guna mantra tersebut bisa sampai kepada korban yang dituju. *Kedua*, cara lainnya yakni mantra suanggi untuk mencelakai sesama itu menggunakan alat seperti ramuan atau akar kayu yang telah diberi mantra untuk kemudian disimpan di lubang baru yang ada di laut.

Jika gelombang air laut mulai pasang, maka korban akan mulai merasakan kesakitan tiada tara hingga berujung kematian. Agar tidak sampai memakan korban maka cara yang bisa dipakai ialah keluarga perlu pergi ke laut, mencari akar kayu yang telah diberi

mantra itu untuk kemudian diangkat lalu membuangnya. Meski praktik suanggi di Pulau Semau terkesan berkonotasi negatif tetapi dalam penelitian Dewi Bisilisin juga memperlihatkan bahwa ternyata praktik suanggi juga bisa digunakan untuk kebaikan yaitu menyembuhkan orang yang sakit. Dalam hal ini, praktik suanggi juga bisa berguna bagi dunia kesehatan (Bisilisin, 2023). Sekalipun demikian, di wilayah NTT praktik suanggi lebih cenderung ditempuh untuk hal-hal buruk.

Suanggi sesungguhnya merupakan entitas misterius yang ada di alam. Kehadirannya serentak membawa berbagai bentuk kegelisahan di kalangan masyarakat oleh karena sering hadir untuk mencelakai manusia. Suanggi merupakan representasi kuasa iblis atau yang mewakili kejahatan dan dunia hitam. Kehadiran suanggi kerap dibenturkan dengan kehadiran Tuhan. Sekalipun demikian, kuasa suanggi atau iblis itu berada di bawah kuasa Tuhan. Fenomena ini memperlihatkan adanya dialektika dua entitas atau unsur yang saling berkontradiksi. Jika kehadiran suanggi atau iblis itu adalah representasi kuasa gelap dan kejahatan maka kehadiran Tuhan merepresentasikan kehadiran dari kuasa terang dan kebaikan. Keduanya tidak dapat dipertemukan. Suanggi atau iblis hanya akan dapat menguasai dan mencelakakan manusia apabila pada diri sang korban itu pikiran dan hatinya sementara mengalami kekosongan spiritual (Gaspersz et al., 2020).

Kekosongan pikiran dan hati bisa menjadi akses di mana suanggi berkuasa oleh karena adanya ketakutan dan kelemahan atau keterbatasan diri sang korban di dalam membentengi dirinya. Kenyataan seperti ini yang kerap dijumpai dalam diri korban yang mengalami serangan kuasa suanggi dan karena itu, untuk bisa mematahkan kuasa suanggi maka perlu diimbangi dengan kuasa yang setara atau melampaui kuasa suanggi ini. Seperti yang sudah diterangkan di bagian terdahulu bahwa korban bisa sembuh dari serangan suanggi apabila adanya bantuan dari pihak keluarga untuk pergi mencari mantra yang disimpan pada benda tertentu oleh si pelaku untuk kemudian dibuang.

3. Faktor yang Membentuk Kepercayaan dan Praktik Suanggi

Suanggi secara harafiah diartikan sebagai seseorang yang menuntut/mempelajari ilmu hitam. (Proyek Penelitian dan Pencacatan Kebudayaan Daerah, 1985) Pendapat lain mengartikan suanggi sebagai roh halus yang berwatak jahat tetapi juga dapat menjelma dalam bentuk burung hantu. Di samping itu, suanggi juga menunjuk pada dukun-dukun yang memanfaatkan roh jahat untuk kepentingan tertentu. (Banjo, 2014) Suanggi juga merupakan kolaborasi antara manusia dan setan yang bekerja sama untuk menghasilkan kekuatan yang dapat mencelakakan orang lain (Lisnahan, 2010).

Suanggi dapat juga disamakan dengan magi karena alasan praktik dari kepercayaan pada roh halus yang pada gilirannya bisa mempengaruhi kekuatan alam atau pun di antara roh-roh halus itu sendiri, dengan banyak tujuan, baik yang mendatangkan keburukan atau juga punya sisi baik bergantung pada daya manipulatif roh-roh halus bersangkutan (Sanjaya, 2018). Dalam konteks sosiologi agama, suanggi dapat dilihat sebagai fenomena sosial yang mencerminkan kepercayaan dan praktik keagamaan di dalam suatu masyarakat. Kepercayaan dan praktik suanggi memiliki peran tertentu dalam kelompok sosial tertentu, misalnya dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai tertentu dalam suatu komunitas. Pada saat yang sama, akan membentuk identitas kelompok dan simbolisme keagamaan.

Ada tiga klasifikasi umum mengenai praktik ilmu hitam di mana suanggi juga termasuk di dalamnya. Berikut uraian mengenai tiga klasifikasi tersebut:

- a. Magi produktif, yang termasuk magi ini diantaranya yaitu magi untuk berburu, membuat lahan menjadi subur, untuk menjaga benih yang ditanam hingga dipanen, digunakan menangkap ikan, untuk berlayar, bahkan untuk usaha ekonomi serta dunia percintaan. Contoh magi produktif di Pulau Semau. Istilah yang dipakai yaitu *kenah thina* (bahasa Rote) atau *hepan klapa* (bahasa Helong), istilah *kenah* dan *hepan* berartitutup sedangkan istilah *thina* dan *klapa* berarti kebun, jadi keduanya memiliki makna yang sama yaitu tutup kebun. Kedua istilah ini dipakai untuk menjaga atau menutup kebun agar terhindar dari hama. Masyarakat Semau mempraktikkannya dengan mengambil rumput laut dan menempatkannya di sudut-sudut pagar kebun, kemudian kebun itu dibiarkan selama tiga hari, dan dalam masa itu pemilik kebun dilarang mengunjungi kebun tersebut. Cara lain yang dipakai ialah mencari ulat hama kemudian membangun komunikasi dengan mengatakan “Kebun ini milik kami, kalau mau mencari makanan maka carilah di luar kebun kami”, biasanya setelah itu ulat hama tersebut tidak akan memakan hasil tanaman kebun itu.
- b. Magi protektif, diantaranya dipakai untuk mencegah berbagai bentuk nasib malang, mengumpulkan hutang, menjaga dan menyembuhkan orang yang sakit, menjaga diri sepanjang perjalanan, dan magi untuk melawan terhadap magi destruktif. Masyarakat Semau memiliki kepercayaan bahwa bagi mereka yang merupakan orang atau penduduk asli pulau tersebut mendapat jaminan perlindungan dari alam. Istilah yang dipakai yaitu *Dae Nusa Ana* (*Nusa Bungtilu*), *Dae* berarti tanah, *Nusa* berarti pulau dan *Ana* berarti kecil. Jadi, *Dae Nusa Ana* berarti tanah pulau kecil. Orang Semau mempercayai jika mengantongi *Dae Nusa Ana* maka ada perlindungan dari Pulau Semau. Sebelum mengantongi *Dae Nusa Ana*, orang yang bersangkutan harus mengucapkan sepatah dua kata dalam bahasa daerah kepada tanah tersebut. Setelah itu, orang Semau mempercayai bahwa mereka akan terhindar dari berbagai marabahaya
- c. Magi destruktif, seringkali digunakan untuk mendatangkan malapetak, merusak hak milik, mencelakakan sesama melalui beragam penyakit, hingga berujung pada kematian. Masyarakat Semau menggunakan istilah suanggi. Suanggi ini bisa dalam bentuk mengirimkan penyakit bahkan menghilangkan nyawa orang yang dibenci. Suanggi juga bisa berupa ‘menarik makanan’ dari sawah milik orang lain kepada milik pelaku suanggi (Anzori, 2020).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mempercayai dan mempraktikkan suanggi, sebagai berikut (Kusuma, 2010):

- a. Pemahaman yang salah tentang Tuhan. Konsep-konsep yang keliru mengenai keberadaan, identitas, dan kekuasaan Tuhan yang luar biasa sulit dipahami sepenuhnya karena bersifat misterius dan tidak dapat diterka, mendorong manusia untuk berusaha mencari dan berkomunikasi dengan Tuhan melalui berbagai cara, seperti melakukan tirakat, mempelajari berbagai mantra, terlibat dalam spiritualisme, dan menciptakan representasi Tuhan sebagai makhluk, materi, atau objek ciptaan yang kemudian disembah dan dipuja.

- b. Manusia menyadari dirinya yang memiliki keterbatasan, kelemahan, dan kekurangan dalam menghadapi misteri dan berbagai permasalahan kehidupan yang beragam di sekitarnya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk mencari dan menemukan kekuatan yang mampu memberikan jaminan, perlindungan, dan solusi terhadap berbagai kondisi yang dihadapi dalam kehidupan di alam semesta. Hal ini menjadi motivasi bagi manusia untuk mencari kekuatan supranatural, seperti berbagai jimat, mantera, ramalan, dan berbagai ilmu penolak bala.
- c. Upaya manusia untuk mencapai kehidupan yang aman, tenteram, dan damai terjadi di tengah-tengah tantangan, bencana, musibah, tragedi, dan berbagai risiko yang dapat mengancam. Agar dapat mengantisipasi semua potensi masalah tersebut, manusia berusaha untuk memahami berbagai konsep seperti ilmu ramal, horoskop, astrologi, pitungan, garis tangan, dan elemen-elemen lainnya. Tujuan dari upaya ini adalah agar mereka dapat terhindar dari ancaman-ancaman yang dapat datang sewaktu-waktu menghampiri kehidupan mereka.
- d. Kehendak hidup sehat, awet muda, dan panjang umur.
- e. Persaingan, musuh dan bahaya negatif. Ada pula usaha untuk mengalahkan dan menghancurkan parapesaing atau rival, untuk alat pertahanan diri atau juga berbalik mencelakai lawan.
- f. Berupaya untuk mendapatkan banyak harta kekayaan.
- g. Untuk meningkat pesona dan bahkan meningkatkan nafsu seksual.

Selain faktor-faktor yang dijelaskan di atas, ada juga yang memunculkan faktor-faktor lain, yaitu (Humaeni, 2015):

- a. Tradisi memegang peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap suanggi. Jika suatu komunitas atau kelompok telah mewarisi praktik-praktik magis atau cerita-cerita mistis dari generasi ke generasi, maka kemungkinan besar anggota masyarakat tersebut akan lebih terbuka terhadap keyakinan terkait suanggi. Tradisi ini dapat memainkan peran sebagai penyampai nilai-nilai dan praktik-praktik yang diwariskan dari masa lalu.
- b. Kepercayaan yang berkembang di dalam suatu budaya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan terhadap suanggi. Kepercayaan ini dapat berasal dari unsur-unsur spiritual atau agama yang mendalam di dalam budaya tersebut. Jika kepercayaan terhadap kekuatan supernatural atau rohaniah melekat dalam keyakinan masyarakat, maka peluang adanya keyakinan terhadap black magic menjadi lebih besar.
- c. Peran dalam budaya mengacu pada bagaimana individu-individu dalam suatu masyarakat diberikan peran dalam menjaga atau mengamalkan kepercayaan-kepercayaan tersebut. Sebagai contoh, seorang tokoh agama, dukun, atau tokoh masyarakat tertentu dapat memegang peran penting dalam memperkenalkan atau memelihara kepercayaan terhadap *black magic* di masyarakat tersebut. Peran sosial ini dapat memberikan legitimasi dan otoritas terhadap praktik-praktik suanggi.

4. *Suanggi dan Kekristenan : Sebuah Analisis Sosiologi Agama*

Ada hal menarik dari praktik suanggi yang hidup dan berkembang di masyarakat Pulau Semaunya mereka yang menggunakan kuasa suanggi merupakan bagian dari warga gereja. Padahal dalam pemahaman iman Kristen melarang keras berbagai tindakan yang mencoba untuk menyekutukan atau mendoakan Tuhan apalagi menyembah kuasa lain. Adanya fenomena ini tentu perlu kita kembangkan dalam suatu pertanyaan reflektif, mengapa hingga praktik semacam ini masih hidup di kalangan orang beragama?

Teori Frazer kembali dirujuk dalam membahas fenomena ini. Baginya, dalam kehidupan manusia ada banyak problem yang perlu dicari jalan keluarnya. Salah satunya ialah dengan memaksimalkan potensi akal dan sistem pengetahuan dalam diri orang tersebut. Meski demikian, akal dan sistem pengetahuan kerap tidak mampu memuaskan manusia untuk memecahkan masalah yang ada. Untuk itulah manusia kemudian memerlukan kekuatan dan topangan dari yang lain untuk membantunya menjawab atau menemukan jalan keluar atas penderitaan dan kompleksitas masalah yang ada. Salah satu cara yang bisa ditempuh yakni dengan menggantungkan harapan dan kemampuannya terhadap kekuatan-kekuatan dari roh-roh nenek moyang atau roh-roh halus yang ada di alam (Falikhah, 2012).

Pertanyaan lain juga perlu kita kembangkan di sini guna mendedah fenomena ini. Apakah agama dalam hal ini misalnya terwakili lewat Klasis Semua (GMIT) tidak mampu membendung fenomena suanggi yang ada di Pulau Semau? Terhadap pertanyaan ini, patut kita pertimbangkan asumsi dari Denni Pinontoan tentang wajah ganda dari agama. Agama pada pihak yang satu, kehadiran agama merujuk pada praktik keagamaan di masa lampau, tapi di pihak yang lain, kehadiran agama harus mampu menjadi penunjuk jalan terhadap praktik dari warisan nilai yang hidup dalam aktivitas- aktivitas budaya dalam suatu masyarakat kontemporer (Pinontoan, 2019).

Jadi, meskipun masyarakat Pulau Semau sebagai besar adalah pemeluk agama Kristen yang terafiliasi dalam Sinode GMIT tetapi dalam aktivitas sehari-hari masih mempraktikkan kepercayaan-kepercayaan nenek moyang, dalam hal ini mau membangun keakraban dengan roh-roh halus. Fenomena ini kemudian membawa kita pada suatu bentuk kesimpulan bahwa ternyata praktik kepercayaan kuno yang disebut sebagai animisme dan dinamisme masih tetap eksis hingga sekarang dengan bentuk yang lebih baru atau yang kerap disebut dengan sinkretisme. Dalam hal ini baik agama dan perjumpaan dengan masyarakat Pulau Semau telah menunjukkan adanya interaksi agama dan kebudayaan setempat. Kepercayaan terhadap roh-roh supranatural meskipun masyarakat Semau telah menyatakan kesediaan menjadi jemaat gereja juga menandakan tentang perjumpaan nyata antara agama Kristen dan kebudayaan orang Semau.

Bagi Clifford Geertz, agama dan kebudayaan jangan dipertentangkan sebab keduanya saling mengisi. Agama tanpa hadirnya kebudayaan sama artinya dengan agama tidak bisa mengaktualisasikan ajarannya, sedangkan kebudayaan tanpa agama justru hanya akan membuat kebudayaan tidak dapat dimaknai secara mendalam (Riady, 2021). Pertanyaan Geertz ini perlu dievaluasi, budaya seperti apa yang perlu diterima dan diaktualisasikan? Apakah konteks suanggi juga merupakan budaya yang perlu disintesa dengan agama? Jika melihat sisi epistemologi kehadiran suanggi maka bisa dipastikan bahwa praktik suanggi tidak bisa diaktualisasikan dalam kehidupan bergereja. Kehadiran gereja hanya akan ada dalam taraf menegur dan memperlihatkan letak kesalahan dari praktik ini. Suanggi adalah

budaya atau warisan leluhur yang masih menampakkan wajah kepercayaan animisme dan dinamisme dalam konteks masyarakat kontemporer di Pulau Semau.

5. *Suanggi dan Realitas Pelayanan di GMIT : Refleksi Teologis Sederhana*

Penulis memandang bahwa realitas suanggi yang ada di Pulau Semau merupakan suatu bentuk keyakinan tradisional masyarakat Semau yang masih bertahan di tengah gempuran zaman. Kendati demikian, seturut dengan analisis kami didapati bahwa suanggi di Pulau Semau memiliki 2 tipe yang punya sisi kontras. Pertama, suanggi bisa dipakai untuk mencelakakan sesama. Kedua, bisa sebagai media penyembuh bagi sesama yang dicelakakan oleh orang yang memanfaatkan suanggi itu sendiri. Jadi bisa dikatakan suanggi bisa menjadi media penanding .

Seturut dengan dua poin, maka GMIT secara langsung memang bersentuhan dengan realitas ini. Itu artinya bahwa konteks ini membuka ruang bagi GMIT, tidak hanya berdialog dengan budaya, tetapi juga harus bisa dievaluasi apa yang salah dari praktik ini. Hal ini juga sejalan dengan mandat Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT yang menegaskan bahwa baik budaya dan kekristenan sama-sama punya peluang untuk saling mentransformasi. Keyakinan ini dibangun atas dasar bahwa Allah bekerja di dalam dan melalui realitas budaya lokal (Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, 2015).

Cara baca seperti ini, bagi kami kemudian menempatkan budaya sebagai yang sifatnya di bawah Kristus, sebagaimana salah satu tipologi Richard Niebuhr tentang Kristus dan Kebudayaan sebagaimana yang dikutip oleh John Frame. Budaya adalah anugerah Allah bagi manusia. Melalui budaya itu juga Allah menyatakan dirinya. Itulah yang selanjutnya disebut sebagai wahyu umum. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa budaya itu harus dibaca dalam terang iman agar manusia bisa memanfaatkan apa yang terkandung dalam nilai budaya itu, tanpa disisipi kepentingan lain yang merusak citra budaya itu sebagai yang dianugerahkan oleh Allah (Frame, 2005).

Dengan memperhatikan asumsi ini maka dengan sendirinya bisa disimpulkan bahwa suanggi, dengan ragam manfaat dan kerugiannya perlu dimengerti hanya sebagai bagian dari kebudayaan yang sejatinya bisa salah pemanfaatan. Kesalahan pemanfaatannya itu yang kemudian harus menjadi ruang bagi gereja, dalam hal ini GMIT masuk dan mentransformasi budaya itu dan menempatkan citra budaya, dalam hal ini realitas suanggi kembali pada marwahnya sebagai anugerah Tuhan. Itu bisa didorong melalui pengembangan media kesehatan tradisional yang sudah juga dihidupi oleh masyarakat Pulau Semau.

Implikasi

Tulisan ini, baik secara langsung atau pun tidak sangat memberi kontribusi nyata terhadap dialog agama dan budaya di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya warga Pulau Semau. Kekristenan menjadi agama mayoritas di wilayah ini tetapi di saat yang bersamaan masyarakat beragama masih memegang teguh tradisi yang sudah ada. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang berteologi secara kontekstual dari gereja-gereja di NTT. Tujuannya melalui dialog agama dan budaya, gereja mampu secara jernih membedakan budaya yang membangun nilai kemanusiaan dan sebaliknya memberikan otokritik apabila budaya yang ada malah merusak citra kemanusiaan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penulis mengharapkan agar melalui tulisan ini, lahir pula penelitian-penelitian lain yang menggali dialog aktif antar agama dan budaya. Sehingga melalui dialog aktif ini, agama tidak cepat-cepat menuding bahwa tradisi harus ditinggalkan. Begitu pula melalui dialog ini, budaya tidak melihat agama sebagai hasil produk dunia Barat yang secara ideologi kerap dianggap membabat habis seluruh unsur budaya yang ada. Dengan kajian ini membuka ruang diskusi lebih lanjut, karena dalam hemat penulis arah perkembangan keilmuan sekarang lebih cenderung mengedepankan sikap dialog-dialektika. Dari proses ini ada benang merah perjumpaan iman dan budaya.

Kesimpulan

Dalam perspektif sosiologi agama, agama dipandang sebagai fenomena sosial yang memadukan dimensi spiritual dan realitas sosial. Pandangan Auguste Comte dan E. B. Tylor mengenai tahap teologis manusia dan animisme menggambarkan bagaimana agama menjadi dasar pemikiran dan keyakinan manusia dalam memahami dunia. Emile Durkheim memandang agama sebagai sistem sosial yang menciptakan solidaritas dan batasan antara kelompok. Dalam konteks kepercayaan dan agama di Pulau Semau terlihat bahwa meskipun mayoritas penduduk menganut agama Kristen Protestan, sebagian besar masih belum terafiliasi dengan enam agama resmi yang diakui negara. Dari sini muncul hipotesis bahwa sebagian masyarakat Semau mungkin masih memegang kepercayaan pada agama lokal atau leluhur. Penelitian menyebutkan bahwa pemahaman terhadap roh-roh leluhur masih terlestarikan, bahkan di kalangan anggota gereja sendiri. Pentingnya tradisi dan faktor-faktor seperti pemahaman yang salah tentang Tuhan, keterbatasan manusia, keinginan untuk hidup sejahtera, persaingan, dan faktor-faktor psikologis mendorong praktik suanggi di masyarakat Semau. Meskipun agama Kristen dianut, praktik suanggi masih eksis di kalangan warga gereja, memunculkan pertanyaan mengapa agama tidak mampu menghalangi fenomena ini. Dalam kerangka teori Frazer, kebutuhan akan kekuatan supranatural untuk mengatasi kompleksitas hidup menjadi penyebab praktik suanggi. Pada akhirnya, terlihat bahwa kompleksitas agama dan kepercayaan di Pulau Semau, di mana elemen-elemen agama resmi dan kepercayaan lokal saling berbaur. Meskipun masyarakat mayoritas mengidentifikasi diri sebagai Kristen Protestan, praktik suanggi yang seharusnya bertentangan dengan ajaran agama tetap hidup. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama, kepercayaan lokal, dan faktor-faktor sosial dalam pemahaman dunia dan kehidupan masyarakat Semau. Pada pihak yang lain, realitas ini juga membuka ruang dialog dan teologi antara GMT dan praktik suanggi dan bagaimana seharusnya praktik ini dievaluasi dan diterima berdasarkan aspek manfaatnya.

Rujukan

- Anzori, F. (2020). Agama dan Magis sebagai Acuan Masyarakat Muslim dalam Dunia Bisnis di Era Modern. *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(1), 49–71. <https://doi.org/10.14421/panangaran.2020.0401-03>
- Banjo, E. & A. M. (2014). Suanggi Dalam Perspektif Hukum Pidana: Studi Kasus Di Desa Buli Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur. *UNI ERA*, 3(2).
- Bisilisin, D. (2023). *Gereja dan Suanggi. Kupang, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang*.
- Falikhah, N. (2012). Santet dan Antropologi Agama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22), 129–138.

- Frame, J. M. (2005). *Kekristenan dan Kebudayaan (Bagian 1)*. Veritas.
- Gaspersz, S. G. C., Souisa, N. N., & Latuheru, R. D. (2020). Religion, Suanggi, and Suicide: A Case Study in the City of Ambon from the Perspective of Religious Studies. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(02), 167–184. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1111>
- Humaeni, A. (2015). *Tradisi dan Kepercayaan Terhadap Magic, Mantra, dan Taboo dalam Budaya Banten*. IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Jufri, M. (2020). Potensi Penyetaraan Agama Dengan Aliran Kepercayaan Di Indonesia. *Jurnal Yudisial*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.29123/jy.v13i1.360>
- Kusuma, J. S. (2010). *Okultisme: Antara Budaya vs Iman Kristen*. ANDI.
- Lisnahan, Y. & D. S. (2010). *Suanggi: Pemahaman Masyarakat Bolok tentang Suanggi. Katalog dalam Terbitan*.
- Pinontoan, D. H. R. (2019). Agama (Tua) Minahasa dalam Mitos, ritus dan Kultus. Dalam Dalam Sumanto Al Qurtuby & Tedi Kholiludin (Editor), *Agama & Kepercayaan Nusantara*. In *embaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press*.
- Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT. (2015). *Majelis Sinode GMIT*.
- Proyek Penelitian dan Pencacatan Kebudayaan Daerah. (1985). *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Sanjaya, P. (2018). "Magi Dan Agama Dalam Pandangan James George Frazer." *Jurnal Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 55–62.
- Suprpto, M. (2021). *Kecamatan Semau dalam Angka*. BPS Kabupaten Kupang.
- Toy, M. J. (2020). *Speak of The Devil: Suanggi, Satan, and Spiritual Healing In West Papua*. *Melanesian Journal of Theology*.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art and Custom*. John Murray.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. UIN Sunan Gunung Djati.